



## **Kepribadian Terbelah Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tematik; Konsep *Fâsiq* dalam Tafsir Al-Misbah)**

Fauziah Nasution

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: fauziahnst95gmail.com)

### Abstract

The definition of *Fâsiq* in the interpretation of al-Misbah is a person who has the nature and behavior out of obedience to God. This nature and behavior are ingrained to the culprit. At the lowest level of *fâsiq* is a person who commits a major sin, but in the highest tarap *fâsiq* is a person who disbelieves in Allah swt. The analysis of the *fâsiq* verses in the Qur'an according to the Qurash Shihab is addressed to: 1) The Jewish and Christian groups who do not believe in the Prophet Muhammadiyah, people who disobey leaders and underestimate minor sins. 2) People of the Prophets before the Prophet Muhammad. the lawless ones to the Prophets of Allah and the book of Allah. 3) Muslims who doubt Islam and commit major sins and get out of faith in Allah. *Fâsiq* is the impact of not developing fully the potential of *jismiyah* and *ruhiyah* man, which is characterized by incompatibility of functions with physical form and inability to use potential 'aql, al-nafs and al-qalb. The balance of these two potentials will lead humans to become human beings, as reflected in the personality of the Prophet. Dimention *rûh* is very decisive in the formation of one's personality, although in his nature *rh* is sacred, but in reality it often slips and is tainted. In the empirical context, the process of forming, fostering and developing human personality is mainly to avoid the appearance of *fâsiq* personality, so religious counseling is needed with a *fitriah* approach, which begins with *tazkiyah* al-nafs, followed by *tazkiyah* al-'aql and *tazkiyah* al-jism.

### Abstrak

*Fâsiq* dalam tafsir al-Misbah adalah orang yang memiliki sifat dan perilaku keluar dari ketaatan pada Allah. Sifat dan perilaku ini mendarah daging bagi pelakunya. Pada tarap terendah *fâsiq* adalah orang yang melakukan dosa besar, namun pada tarap tertinggi *fâsiq* adalah orang yang kafir kepada Allah swt. Analisis ayat-ayat *fâsiq* dalam Alquran menurut Qurash Shihab ditujukan kepada: 1) Golongan Yahudi dan Nasrani yang tidak mengimani Nabi Muhamamd saw., orang yang membangkang pada pemimpin dan menyepelkan dosa kecil. 2) Umat Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. yang durhaka kepada Nabi-Nabi Allah dan kitab Allah. 3) Kaum muslimin yang

meragukan Islam dan melakukan dosa besar dan keluar dari keimanan kepada Allah. *Fâsiq* merupakan dampak dari tidak berkembangnya secara sempurna potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* manusia, yang ditandai dengan ketidaksesuaian fungsi dengan bentuk fisik dan ketidakmampuan menggunakan potensi *'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb*. Keseimbangan kedua potensi ini akan menghantarkan manusia menjadi *insan kamil*, seperti tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw. Dimensi *rûh* sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang, meski pada fitrahnya *rûh* adalah suci, namun dalam realita sering kali tergelincir dan ternodai. Dalam konteks empiris, maka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia terutama untuk menghindari munculnya kepribadian *fâsiq*, maka dibutuhkan konseling keagamaan dengan pendekatan *fitriah*, yang diawali diawali dengan *tazkiyah al-nafs*, dilanjutkan dengan *tazkiyah al-'aql* dan *tazkiyah al-jism*.

**Kata Kunci:** Fasiq – Kepribadian terbelah – Al-Quran-Tafsir Al-Misbah

## A. Pendahuluan

Dalam bahasa Arab kata *fâsiq* berasal dari kata *الْفِسْقُ* (*al-Fisq*) atau *الْفُسُوقُ* (*al-Fusuq*) yang maknanya keluarnya dari sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi menurut Manzhur dalam *Lisân al-'Arab* *fasiq* memiliki makna maksiat, yaitu suatu ditinggalkannya terhadap segala perintah Allah swt, dan menyimpang terhadap jalan yang benar yang telah ditunjukkan Allah swt.<sup>2</sup> Sejalan dengan hal tersebut, maka al-Qurthubi berpendapat bahwa *fâsiq* adalah seorang muslim yang banyak atau gemar melakukan tindakan maksiat, dengan secara sengaja mengabaikan terhadap segala perintah Allah swt, serta dengan sengaja keluar dari ajaran agama yang benar.<sup>3</sup> Sedangkan jika merujuk pada pengertian syariat tentang maka *fâsiq* maka tentunya memiliki artinya di antaranya keluarnya dari melakukan ketaatan. Adapun yang dimaksud ketaatan disini merupakan segala bentuk perbuatan, yang apabila pelakunya meninggalkannya maka menyebabkan kekufuran maupun apabila ditinggalkan oleh pelakunya tidak menyebabkan kekufuran.

Sedangkan kata kepribadian dipahami oleh para ahli jiwa sebagai satu bentuk perilaku yang dapat membedakan antara diri seorang individu dengan yang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> *al-khurûj 'an asy-syay'i*. baca al-Qurtubhi, *Tafsîr al-Qurthubi Juz. 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 246.

<sup>2</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats juz 10, hlm. 38.

<sup>3</sup> al-Qurtubhi, *Tafsîr*, h. 246.

<sup>4</sup> M. Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985) h. 240.

Karena menurut Al-Rasyidin, perilaku seseorang merupakan wujud nyata kepribadian seseorang.<sup>5</sup> Secara jelas kepribadian manusia tidak dapat dipahami secara jelas melainkan dengan memahami terhadap realitas faktor-faktor yang membentuk kepribadian seseorang.<sup>6</sup> Terbentuknya kepribadian seseorang diantara faktor-faktornya adalah: dari faktor genetika (keturunan) selain itu juga dengan faktor lingkungan,<sup>7</sup> Karena pada dasarnya kepribadian adalah anugrah tuhan yang terus mengalami proses perkembangan dan pembentukan. Selain faktor hereditas, faktor lingkungan, seperti pendidikan merupakan faktor yang salah satunya dapat menentukan terhadap terjadinya perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Dari uraian-uraian ini dapat dipahami bahwa kepribadian *fâsiq* adalah perilaku penyimpangan dari ketaatan kepada Allah, secara terus menerus yang akhirnya menjadi identitas bagi si pelaku.<sup>8</sup>

Tulisan ini akan mengkaji konsep *fâsiq*, sebagai satu pola kepribadian terbelah dalam Alquran. Pemilihan tafsir al-Misbah karena tafsir ini bercorak tafsir *maudhu'iy*, atau tematik. Dalam pembahasannya tulisan ini diawali dengan penelusuran terma *fâsiq* dalam ayat Alquran dalam kitab *Mu'jam mufarras alfâzh Alquran al-Karim*. Untuk kemudian dicari maknanya sesuai konteks ayat dalam tafsir al-Misbah. Diakhir pembahasan ditutup dengan terapi al-Quran melalui konseling islami bagi orang yang memiliki sifat *fâsiq*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tafsir Ayat-Ayat Alquran Tentang *Fâsiq* Dalam Tafsir Al-Misbah.**

Dalam kitab *Mu'jam mufarras alfâzh Alquran al-Karim* ditemukan terma *fasiq* dalam beberapa bentuk yaitu 1) *fasaqa*, 2) *Fasaqû* 3) *Tafsuqûn*, 4) *Yafsuqûn* 5) *Fisqun* 6) *Fisqan* 7) *Fâsiqun*, 8) *Fâsiqan*, 9) *al-Fâsiqûna* 10) *Al-Fâsiqîn* dan 11) *Al-Fusûq*.<sup>9</sup> Secara lebih rinci terma tersebut akan dirinci berdasarkan *wazan*-nya,

---

<sup>5</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktek Pendidikan* (Bandung: cita pustaka, 2009) h. 55

<sup>6</sup> M. Ustman Najati, *Al-Quran*, h. 242

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 241

<sup>8</sup> baca tafsir QS. al-Hujarat: 11 dalam Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 607.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul al-Baaqii, *Mu'jam al-Mufarras Alfâzh al-Quran al-Karîm* (Dar al-Fikr: 1981) h. 519-520.

kelompok ayat, ditujukan dan makna yang terkandung berdasarkan tafsir al-Misbah dalam tabel berikut ini:

No	Bentuk Kata	Quran/Surah	Kel. Ayat	Ditujukan	Makna
1.	<i>Fasaqa</i>	Al-Kahfi:50	Makkiyah	Kaum Jin yang durhaka. <sup>10</sup>	Enggan/merasa tidak wajar sujud kepada Adam sebagai sikap durhaka kepada Allah. <sup>11</sup>
2.	<i>Fasaqû</i>	Yunus:33	Makkiyah	Kaum musyrikin <sup>12</sup>	Orang musyrik yang menyembah berhala, serta mengikuti kesesatan. <sup>13</sup>
		Al-Isra:16	Makkiyah	Kaum musyrikin Mekkah <sup>14</sup>	Penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya dan melakukan kedurhakaan; penganiayaan dan pengrusakan <sup>15</sup>
		As-Sajadah:20	Makkiyah	Orang kafir. <sup>16</sup>	Keluar dari keimanan dan menyangang kekufuran. <sup>17</sup>
3.	<i>Tafsuqûn</i>	Al-Ahqaf:20	Makkiyah	Orang kafir yang durhaka <sup>18</sup>	Secara terus menerus melakukan kefasikan; keluar dari koridor ajaran agama akibat kedurhakaan yang dilakukan. <sup>19</sup>
4.	<i>Yafsuqûn</i> (berbuat	Al-Baqarah:59	Madaniyah	Bani Israil <sup>20</sup>	Mengganti perintah Allah (sujud, tunduk dan rendah hati)

<sup>10</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 76.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 34.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>14</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 431.

<sup>15</sup> *ibid.*, h. 432.

<sup>16</sup> Karena siksanya adalah kekal di dalam neraka, bila yang dimaksud orang yang beriman, masih ada kemungkinan untuk tidak kekal di dalam neraka. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 387.

<sup>18</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 413.

<sup>19</sup> *ibid.*,

<sup>20</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 247.

	fasiq)				dengan apa yang tidak diperintahkan Allah (mengangkat kepala, membangkang dan angkuh). <sup>21</sup>
		Al-An'am:49	Makkiyah	Orang-orang Yahudi <sup>22</sup>	Mengikuti hawa nafsu, ini diterkandung dalam ayat sebelumnya. <sup>23</sup>
		Al-A'raf:163	Makkiyah	Bani Israil	Menentang perintah Allah, untuk tidak mencari ikan di hari sabtu <sup>24</sup>
		Al-A'raf:165	Makkiyah	Bani Israil	Melupakan/mengabaikan perintah Allah
		Al-Ankabut: 34	Makkiyah	Kaum Nabi Luth <sup>25</sup>	Keluar dengan kemauan sendiri dari tuntunan Ilahi; menyukai sesama jenis. <sup>26</sup>
5.	<i>Fisqun</i>	Al-Maidah:3	Madaniyah	Kaum muslimin sebagai tuntunan <sup>27</sup>	Bentuk kefasikan (keluar dari koridor agama) adalah: mengkonsumsi bangkai, darah daging babi, hewan yang disembelih selain atas nama Allah, hewan buruan yang tidak sempat disembelih dan mengundi nasib. Perbuatan-perbuatan ini harus dihindarkan. Apabila tuntunan ini tidak dihindarkan oleh

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> Quraish Shibab, *Tafsir*, vol.3, h. 143

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 142-143.

<sup>24</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 284.

<sup>25</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir*, vol. 10, h. 69.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 71.

<sup>27</sup> Quraish Shibab, *Tafsir*, .vol.3, h. 18.

					kaum muslimin akan mengakibatkan matinya hati (kekeruhan jiwa) hatinya ditutupi dari cahaya keimanan. <sup>28</sup>
		Al-An'am:121	Makkiyah	Kaum muslimin	Memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah. <sup>29</sup> perbuatan ini merupakan dosa tersembunyi, dampak dan kesudahannya. <sup>30</sup>
6.	<i>Fisqan</i>	Al-An'am:145	Makkiyah	Kaum muslimin	Memakan sesuatu yang disembeli dari daging hewan akan tetapi tidak menyebut nama Allah. <sup>31</sup>
7.	<i>Fâsiqûn</i>	Al-Hujarat:6	Madaniyah	Tuntunan bagi orang beriman dalam menyikapi berita yang dibawa oleh Orang fasik. <sup>32</sup>	Manusia yang durhaka; keluar dari tuntunan agama akibat melaksanakan perbuatan dosa besar atau sering berbuat dosa kecil. <sup>33</sup>
8.	<i>Fâsiqan</i> (orang yang keluar dari koridor ajaran agama) <sup>34</sup>	As-Sajadah:18	Makkiyah	Orang fasiq	Keluar secara jelas dari tuntunan agama, meski tetap mengaku beriman <sup>35</sup>
9.	<i>Al-Fâsiqun</i>	Al-Baqarah:99	Madaniyah	Orang Yahudi <sup>36</sup>	Menolak kenabian Nabi Muhammad dan

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *ibid.*, h. 640.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 639.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.706.

<sup>32</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 588.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 589

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 386.

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir*, vol. 1 h. 327.

					kebenaran Alquran <sup>37</sup>
		Ali Imran: 82	Madaniyah	Kaum muslimin <sup>38</sup>	Keluar dari lingkungan ketatan kepada Allah. <sup>39</sup>
		Ali Imran: 110	Madaniyah	Ahl. al-Kitab <sup>40</sup>	Keluar dari ketaatan kepada tunutunan-tuntunan Allah swt. <sup>41</sup>
		Al-Maidah:47	Madaniyah	Umat nabi Isa as. <sup>42</sup>	Tidak memutuskan perkara sesuai kitabullah ( Injil) <sup>43</sup>
		Al-Maidah:49	Madaniyah	Orang Yahudi <sup>44</sup>	Mengikuti hawa nafsu dengan tidak menjadikan kitabullah sebagai dasar penentapan hukum. <sup>45</sup>
		Al-Maidah:59	Madaniyah	Ahl al-kitab <sup>46</sup>	Mengecam dan menyalahkan keimanan nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya. salah satu sebab kebencian non muslim kepada kaum muslimin adalah keyakinan umat Islam akan kesesatan ajaran mereka. <sup>47</sup>
10	<i>Al-Fâsiqîn</i> (orang-orang	Al-Baqarah: 26	Madaniyah	Orang yahudi <sup>48</sup>	Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dari kebenaran

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 162.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 165.

<sup>40</sup> *Ibid.*,h. 222.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 222

<sup>42</sup>Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 3 h. 135.

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 143

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 170

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 170

<sup>48</sup> *Ibid.*,h. 161.

	fasiq)				dan keadilan. kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, uncaknya dalah kufur. <sup>49</sup> dalam konteks ayat ini meremehkan perumpamaan Allah, tentang seekor kutu dalam Al-Quran. kutu kecil namun dapat membunuh binatang besar dengan gigitannya <sup>50</sup>
		Al-Maidah: 25	Madaniyah	Umat nabi Mûsâ as. <sup>51</sup>	Keluar dari petunjuk agama dan membangkang perintah Allah. <sup>52</sup>
		Al-Maidah: 26	Madaniyah	Umat Nabi Mûsâ as. <sup>53</sup>	Azab yang akan ditimpa orang <i>fâsiq</i> , selama 40 tahun hidup terkatung-katung tanpa pendirian. <sup>54</sup>
		Al-Maidah:108	Madaniyah	Kaum muslimin dalam kasus Tamîm ad-Dâri dan ‘Adi ibn Baddâ’. <sup>55</sup>	Kesaksian dan sumpah palsu. <sup>56</sup>
		Al-A’raf: 102	Makkiyah	Umat manusia	Manusia yang mengingkari janjinya dengan Allah QS. 7:172 (tentang mengakuai Allah sebagai Tuhan). orang seperti ini

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> Qurash Shihab, *Tafsir*, vol. 1 h. 161.

<sup>51</sup> Qurash Shihab, *tafsir*, vol. 3 h. 83.

<sup>52</sup> *Ibid.*,

<sup>53</sup> *Ibid.*,h. 84.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 84-85.

<sup>55</sup> *ibid.*, h. 280

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 284-285.

				disebut orang yang sudah mendarah daging kefasikan dan kedurhakaan dalam dirinya. <sup>57</sup>	
		Al-A'raf: 145	Makkiyah	Bani Israil	Mengabaikan isi kitab Taurat <sup>58</sup>
		At-Taubah:24	Madaniyah	Manusia	Lebih mencintai duniawi (keluarga dan harta) dari pada Allah <sup>59</sup>
		At-Taubah:53	Madaniyah	Kaum munafik pada masa Nabi saw.	Bersikap ganda; tidak mau ikut memerangi kaum musyrikin, agar tidak dinilai memusihi mereka, disisi lain menunjukkan keberpihakan dengan menafkahkan harta mereka untuk berjihad. <sup>60</sup>
		At-Taubah:80	Madaniyah	Umat nabi Muhammad yang kafir dan munafik <sup>61</sup>	Melakukan dosa besar dan kecil, yang mengakibatkan mereka keluar dari nilai-nilai Islam. <sup>62</sup>
		At-Taubah: 96	Madaniyah	Orang yang telah keluar dari keimanan dan bergelimang dosa; <sup>63</sup>	Berdalih dengan bersumpah untuk menghindari kecaman dan menarik simpati kaum muslimin pada mereka. <sup>64</sup>

<sup>57</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 191.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 244

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 560

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 620.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 664.

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 689.

<sup>64</sup> *Ibid.*,

		An-Naml:12		Fir'aun <sup>65</sup>	Keluar dari koridor agama dan ketaatan kepada Allah <sup>66</sup>
		Al-Qashash:32		Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. <sup>67</sup>	Menyekutukan Allah (tidak mengakui Allah sebagai tuhan.) <sup>68</sup>
		Az-Zukhruf:54	Makkiyah	Fir'aun <sup>69</sup>	Keangkuhan dan kesewenangannya mempengaruhi kaumnya untuk mengakunya sebagai Tuhan dan menolak kerasulan Musa as. <sup>70</sup>
		Adz-Dzariyat:46	Makkiyah	Kaum Tsamûd, umat nabi Shaleh. <sup>71</sup>	Mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka. <sup>72</sup> membangkang
		Al-Hasyr:5	Madaniyah	Yahudi bani Nadhir. <sup>73</sup>	Allah merendahkan dan menghinakan orang fasik; (yang mendarah daging kedurhakaan dalam kepribadian mereka). <sup>74</sup>
		Ash-Shaf:5	Madaniyah	Bani Israil <sup>75</sup>	Pelaku kefasikan yang telah berulang-ulang. sangat bejad dan fasik, keburukan sikapnya sudah mendarah daging, sehingga tidak ada

<sup>65</sup>Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 9, h. 407.

<sup>66</sup> *Ibid.*,

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir*, vol.10, h. 343.

<sup>68</sup> *Ibid.*,

<sup>69</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 262.

<sup>70</sup> *Ibid.*,

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 99.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 99.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 527.

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 15.

					lagi jalan memperbaikinya. <sup>76</sup>
		Al-Munafiqun:6	Madaniyah	Orang munafik <sup>77</sup>	Keras kepala dan enggan memenuhi tuntunan rasulullah saw. <sup>78</sup>
11	<i>Al-Fusûq</i>	Al-Baqarah: 197	Madaniyah	Ulu al - albaab <sup>79</sup>	Perbuatan maupun ucapan yang melanggar norma – norma susila dalam berhaji. <sup>80</sup>
		Al-Baqarah: 282	Madaniyah	Orang beriman dalam bermuamalah <sup>81</sup>	Siapapun yang melakukan aktivitas yang mengakibatkan kesulitan bagi orang lain, dinilai keluar dari agama Allah serta dari ketaatan kepadaNya. <sup>82</sup>
		Al-Hujarat: 7	Madaniyah	Orang beriman <sup>83</sup>	Lawan dari ucapan dengan lidah adalah kefasiqan sebagai satu sikap yang dibenci Allah
		Al-Hujarat: 11	Madaniyah	Orang beriman <sup>84</sup>	Panggilan buruk sesudah iman. <sup>85</sup>

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 79

<sup>78</sup> *Ibid.*,

<sup>79</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir*, vol. h. 524.

<sup>80</sup> *Ibid.*,

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 738.

<sup>82</sup> *Ibid.*,

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 12, h. 591-592.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 606

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 605.

Dari tafsir ayat-ayat tentang *fâsiq* difahami bahwa, *fâsiq* adalah salah satu bentuk pola kepribadian tercela yang diakibatkan oleh perilaku yang melanggar atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ke-*fâsiq*-an merupakan sikap yang membuat manusia menjadi keluar dari kebenaran serta keadilan, karena berbuat suatu perbuatan yang bertentangan terhadap ajaran Islam di antaranya: 1). Durhaka kepada Allah seperti yang ditunjukkan iblis<sup>86</sup> 2). Menyembah berhala dan mengikuti kesesatan, hidup berfoya-foya, melakukan penganiayaan dan pengrusakan, seperti yang dilakukan kaum musyrikin Mekkah.<sup>87</sup> 3). Membangkang dan melalaikan perintah Allah seperti yang dilakukan bani israil.<sup>88</sup> 4). Menyukai sesama jenis kelamin, seperti yang diperbuat kaum nabi Luth.<sup>89</sup> 5). Lebih mencintai duniawi (keluarga dan harta) dari pada Allah.<sup>90</sup> *Fâsiq* adalah gelar yang disandangkan pada seseorang akibat perilaku meyimpang yang ia lakukan. Oleh karenanya *Fâsiq* merupakan seburuk-buruk gelar atau sebutan bagi seseorang. Dalam QS al-Hujarat : 11, kata *الاسم* mengandung makna sebutan. yakni sebutan yang memanggil seseorang dengan gelar yang mengandung makna kefasikan setelah dia disifati dengan keimanan. Sedangkan makna lain dari istilah *الاسم* adalah tanda yaitu memperkenalkan seseorang dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.<sup>91</sup>

Di antara watak orang yang memiliki kepribadian *fâsiq* adalah bersifat ganda atau bermuka dua. Ini dipahami dari tafsir QS at-taubah: 53. Ayat ini bercerita tentang perilaku orang munafik pada masa nabi saw. Dimana mereka tidak mau ikut memerangi kaum musyrikin, agar tidak dinilai memusihi mereka, disisi lain menunjukkan kepada kaum muslimin dengan menafkahkan harta mereka untuk berjihad.<sup>92</sup> Pemahaman ini didukung oleh tafsir terhadap QS. at-taubah:96 yang ditujukan kepada Orang yang telah keluar dari keimanan dan bergelimang dosa,<sup>93</sup> ketika berada di kalangan orang

---

<sup>86</sup> QS al-Kahfi: 50

<sup>87</sup> QS. Yunus : 33

<sup>88</sup> QS al-Baqarah: 59 dan al- A'raf: 63 dan 165

<sup>89</sup> Qs al-Ankabut: 34.

<sup>90</sup> QS. at-taubah: 24.

<sup>91</sup> Qurasih Shiahab, *Tafsir*, vol. 3 h. 607.

<sup>92</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 620.

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 689.

beriman mereka berdalih dengan bersumpah untuk menghindari kecaman dan menarik simpati kaum muslimin pada mereka.<sup>94</sup>

*Fâsiq* terdiri dari beberapa tingkatan dan tingkatan yang tertinggi adalah kufur kepada Allah.<sup>95</sup> Ayat lain yang menjelaskan tentang *fâsiq akbar* ini adalah firman Allah dalam Quran surah As-Sajadah: 18-20:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ۗ ۱۸ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ ۱۹ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ تُوفُّوْا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُونَ ۗ ۲۰

*Apakah sama antara orang-orang beriman itu dengan orang-orang yang fasik? Tentunya tidak sama mereka. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya" (QS. as-Sajadah: 18-20)<sup>96</sup>*

Para mufassir berpendapat bahwa *fâsiq* dalam ayat ini adalah kekafiran, karena dipergunakan sebagai lawan kata untuk iman dan diberikan ancaman oleh Allah berupa siksa neraka yang abadi. Sedangkan *fâsiq* kecil merupakan perilaku tercela yang berbeda pada derajat kekafiran. Ini dapat dipahami dari firman Allah pada:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِقُونَ ۗ

*Dan ketahuilah oleh kamu bahwa pada kalanganmu terdapat Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS. al-Hujarat: 7).<sup>97</sup>*

<sup>94</sup> *Ibid.*,

<sup>95</sup> lihat tafsir QS. al-Qashash: 33, dalam tafsir al-Misbah vol.10, h. 343.

<sup>96</sup> Tim Penterjemah Dep.Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989) h. 662-663

<sup>97</sup> *Ibid.*,h. 847

Pada ayat ini Allah menyebutkan kekafiran, kemudian ke-*fâsiq*-an dan kedurhakaan, yang menunjukkan tiga perbuatan yang berbeda. Oleh karenanya ulama memahami kefasikan dalam ayat ini adalah fasik kecil, yaitu pelaku dosa besar, artinya bukan kekufuran. Pemahaman inilah melahirkan kaedah para Ulama tentang syarat persaksian bahwa tidak boleh diterima kesaksian orang *fâsiq*.

## 2. *Fâsiq* sebagai Bentuk Kepribadian Terbelah.

Dalam kajian Filsafat Islam konsep tentang manusia melahirkan beberapa pandangan para filosof tentang siapa itu manusia? Diantaranya adalah pendapat Ibn Maskawaih yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dari jasmani dan rohani. Baik jasmani maupun rohani memiliki bentuk yang berbeda satu sama lain.<sup>98</sup> Namun secara umum para filosof sepakat bahwa manusia dalam konsep Islam, diciptakan dalam kesempurnaan *jismiyah* dan *ruhiyah*.<sup>99</sup> Ini yang difahami dari makna yang terkandung dalam firman Allah QS at-Tiin: 4 dalam lafazh *aḥsan taqwîm*. yaitu bentuk fisik dan psikhis yang sempurna.<sup>100</sup> Kesempurnaan fisik ditandai dengan kesesuaian fungsi dengan bentuk fisik, sedangkan kesempurnaan *rûh* ditandai dengan kemampuan menggunakan potensi ‘*aql*, *al-nafs* dan *al-qalb*. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam kesempurnaan *al-jism* dan *al-rûh* dimaksudkan sebagai potensi yang harus dikembangkan dalam rangka menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah di muka bumi ini.<sup>101</sup> Keseimbangan antara perkembangan *al-jism* dan *al-rûh* akan menghantarkan manusia menjadi *insan kamil*, seperti tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw.<sup>102</sup>

Implikasi filosofi dari makna ‘*abd Allah*, pada hakekatnya adalah mengaktualisasikan daya *al-jism* dan *al-rûh* untuk taat kepada perintah Allah.<sup>103</sup> Dari konsep ini idealnya pendidikan Islam harus mencegah munculnya pribadi *fâsiq*, karena dimensi *rûh* sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada

---

<sup>98</sup> Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlâq wa Tathir al-‘Araq* (Mesir: Maktabah Ma’arif, 1329), h. 4-6.

<sup>99</sup> Manusia adalah makhluk dua-demensional. Baca Shariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, (Jakarta: Raja Grafindo, cet. 4, 1994) h. 17.

<sup>100</sup> Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 378.

<sup>101</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat hingga Praktek Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, cet. 1, 2009) h. 11-13.

<sup>102</sup> Ustman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985) h. 255.

<sup>103</sup> al-Rasyidin, *Percikan*, .h. 12.

dasarnya *rûh* adalah suci, yang menunjuki manusia kepada cahaya keimanan. Namun seringkali menjadi menyimpang ketika berinteraksi dengan alam materi. Pada kondisi yang sangat *fujur*, akan memunculkan kepribadian, *kufr*, *fâsiq*, *munafiq* bahkan *musyrik*. Kebalikannya pada kondisi fitrahnya yang suci maka *rûh* akan melahirkan pribadi *mukmin*, *muslim*, *muhsin*, dan *muttaqîn*.<sup>104</sup> Dalam konteks empiris, maka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia terutama untuk menghindari munculnya kepribadian *fâsiq*, maka pendidikan harus diawali dengan *tazkiyah al-nafs*, *al-'aql*, *wa al-jism*<sup>105</sup> yang dilanjutkan dengan *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Dalam konsep fitrah; sifat dasar manusia<sup>106</sup> *rûh* manusia adalah suci. Selain kata *fitrah* dalam bahasa Arab ada istilah lain yang memiliki kemiripan makna dengan *fitrah* yaitu *al-Gharizah*.<sup>107</sup> Yang membedakan keduanya adalah *gharizah* ditujukan untuk hewan sedangkan *fitrah* untuk manusia. Menurut Ibn Khaldun, potensi dasar manusia adalah baik, sehingga penyimpangan kepribadian manusia adalah merupakan pengaruh lingkungannya. Kebiasaan sehari-hari akan menjadi perilaku (*khuluqun*), yang akan menjadi sifat bentukan (*malakah*) dan akhirnya menjadi kebiasaan (*'adatan*). yang kemudian pada proses akhirnya akan menjadi sifat dasar (*tabi'atan* dan watak asli/kepribadian *jibillah*).<sup>108</sup> Untuk lebih jelasnya kami coba gambarkan dalam skema di bawah ini.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa jiwa manusia yang suci akan redup dan sirna apabila dalam lingkungannya manusia terbiasa melakukan perilaku tercela. Dampak dari kebiasaan buruk yang mendarah daging ini membuat manusia sulit menerima kebaikan dan nasehat. Pendapat ini sesuai dengan tafsir QS ash-Shaf: 5 tentang perilaku orang-orang *fâsiq* dari kalangan bani Israil, yang memiliki perilaku buruk yang sudah

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 68.

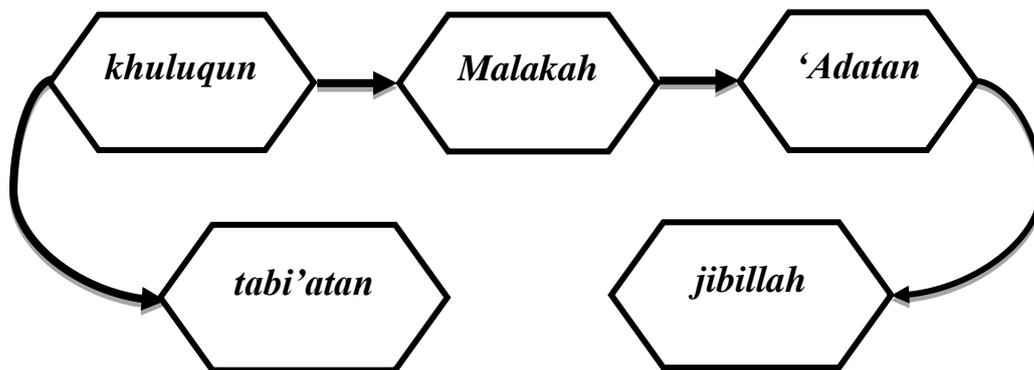
<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>106</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid* (Dar al-Masyriq, 1986) h. 588.

<sup>107</sup> *al-Gharizah* adalah istilah lain dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang mirip dengan *fitrah*, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, Muhammad Ali al-Kholi, *Qamus al-Tarbiyah* (Beirut: dar al-Ilm al-Malayin, 1981) h. 235.

<sup>108</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah* ( ttp: Dar al-Bayan, tt. ) h. 123.

mendarah daging sehingga tidak ada lagi jalan memperbaikinya.<sup>109</sup> Tidak hanya lingkungan, makanan yang dikonsumsi pun berdampak pada lahirnya perilaku *fāsiq*. Dalam kajian empiris ditemukan bahwa makanan tidak hanya mempengaruhi fisik tapi juga jiwa dan perasaan manusia.<sup>110</sup>



Dalam kajian Konseling Islami, kepribadian *fāsiq* merupakan satu bentuk kepribadian menyimpang yang membutuhkan penanganan serius. Meski pada fitrahnya *rûh* adalah suci, namun dalam realita sering kali tergelincir dan ternodai, padahal dimensi *rûh* sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks empiris, maka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia terutama untuk menghindari munculnya kepribadian *fāsiq*, maka dibutuhkan konseling dengan pendekatan keagamaan. Kegiatan konseling ini, harus diawali dengan *tazkiyah al-nafs, al-'aql, wa al-jism*<sup>111</sup> yang dilanjutkan dengan *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tazkiyah al-nafs, al-'aql, wa al-jism* ini memerlukan pelatihan dan rutinitas melalui pengamalan ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, shadaqah, silaturahmi bahkan menunaikan ibadah haji, serta wirid seperti istighfar dan zikr sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-quran al-Karim. Pendapat ini disandarkan pada pendapat Ustman Najati yang mengatakan bahwa “Tidak diragukan lagi bahwa dalam al-Qur’an terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh mendalam atas diri manusia”<sup>112</sup> Konsep ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun yang telah diuraikan

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 14 h. 15-18.

<sup>110</sup> Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 3 h. 708.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>112</sup> Baca Ustaman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 285

sebelumnya bahwa, potensi dasar manusia adalah baik, dan lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam penyimpangan kepribadian manusia. Perlunya pembiasaan amalan ajaran Islam akan menjadi perilaku yang menjadi sifat dan kebiasaan yang baik, yang pada akhirnya akan menjadi pribadi yang sempurna/ *insan kamil*.

Salah satu pendekatan Konseling Islami yang dapat diterapkan dalam menangani kasus perilaku menyimpang ini adalah dengan pendekatan fitrah. Pendekatan ini mendasarkan konsepnya bahwa pada dasarnya manusia membawa potensi berketauhidan, apabila potensi ini kemudian tidak berkembang atau menyimpang maka ini disebabkan karena pengaruh lingkungan.<sup>113</sup> Konsep ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun bahwa, potensi dasar manusia adalah baik, dan lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam penyimpangan kepribadian manusia. Perlunya pembiasaan amalan ajaran Islam akan menjadi perilaku yang menjadi sifat dan kebiasaan yang baik, yang pada akhirnya akan menjadi pribadi yang sempurna/ *insan kamil*.<sup>114</sup> Konseling Islami dengan pendekatan fitrah, berusaha membantu individu untuk kembali kepada fitrahnya apabila telah terjadi penyimpangan, namun lebih dari itu pendekatan fitrah berupaya agar fitrah keberagaman individu dapat berkembang secara maksimal sehingga menghantarkannya menjadi pribadi yang sempurna. *Wa Allahu a'lam bi ash-shawab*.

---

<sup>113</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami...* h. 126.

<sup>114</sup> Menurut Ibn Khaldun, potensi dasar manusia adalah baik, sehingga penyimpangan kepribadian manusia adalah merupakan pengaruh lingkungannya. Kebiasaan sehari-hari akan menjadi perilaku (*khuluqun*), yang akan menjadi sifat bentukan (*malakah*) dan akhirnya menjadi kebiasaan (*'adatan*). yang kemudian pada proses akhirnya akan menjadi sifat dasar (*tabi'atan* dan watak asli/kepribadian *jibillah*). Ibn Khaldun, *Muqaddimah* ( ttp: Dar al-Bayan, tt. ) h. 123.

### C. Kesimpulan

1. Fâsiq dalam tafsir al-Misbah adalah orang yang memiliki sifat dan perilaku yang keluar dari ketaatan pada Allah, sifat dan perilaku yang mendarah daging bagi pelakunya. Pada tarap terendah *fâsiq* adalah orang yang melakukan dosa besar, namun pada tarap tertinggi *fâsiq* adalah orang yang kafir kepada Allah swt. Analisis ayat-ayat *fâsiq* dalam Alquran menurut Qurash Shihab ditujukan kepada:  
1) Golongan Yahudi dan Nasrani yang tidak mengimani Nabi Muhammad saw., membangkang pada pemimpin dan menyepelkan dosa kecil. 2) Umat Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. yang durhaka kepada Nabi-Nabi Allah dan kitab Allah. 3) Kaum muslimin yang meragukan Islam dan melakukan dosa besar dan keluar dari keimanan kepada Allah.
2. *Fâsiq* merupakan dampak dari tidak berkembangnya secara sempurna potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* manusia.<sup>115</sup> Kesempurnaan *jismiyah*, ditandai dengan kesesuaian fungsi dengan bentuk fisik, sedangkan kesempurnaan *rûh* ditandai dengan kemampuan menggunakan potensi 'aql, al-nafs dan al-qalb. Keseimbangan kedua potensi ini akan menghantarkan manusia menjadi *insan kamil*, seperti tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw. Dimensi *rûh* sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang, meski pada fitrahnya *rûh* adalah suci, namun dalam realita sering kali tergelincir dan ternodai. Dalam konteks empiris, maka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia terutama untuk menghindari munculnya kepribadian *fâsiq*, maka dibutuhkan konseling dengan pendekatan keagamaan. Kegiatan harus diawali dengan *tazkiyah al-nafs, al-'aql, wa al-jism*<sup>116</sup> yang dilanjutkan dengan *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*, melalui pendekatan fitrah.

### Daftar Pustaka

- Ali, Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, Jakarta: Raja Grafindo, cet. 4, 1994
- Al-Baaqi, Muhammad Fuad Abdul al-Baaqii, *Mu'jam al-Mufarras Alfaazh Alquran al-Karim*, Dar al-Fikr: 1981
- Al-Kholi, Muhammad Ali, *Qamus al-tarbiyah*, Beirut: dar al-Ilm al-Malayin, 1981.
- Al-Qurtubhi, *Tafsîr al-Qurthubi Juz. 1*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan (dari Filsafat hingga Praktek Pendidikan)*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, cet. 1, 2009.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, ttp: Dar al-Bayan, tt.

---

<sup>115</sup> Manusia adalah makhluk dua-demensional. Baca Shariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais (Jakarta: Raja Grafindo, cet. 4, 1994) h. 17.

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 100.

- Manzhur, Ibnu, *Lisân al- 'Arab*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats juz 10
- Maskawaih, ibn, *Tahzib al-Akhlâq wa Tathir al- "Araq*, Mesir: Maktabah Ma'arif, 1329.
- Ma'uf, Luis, *Al-Munjid*, Dar al-Masyriq, 1986
- Najati, Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985
- Shariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, (Jakarta: Raja Grafindo, cet. 4, 1994.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah vol.15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.